

URGENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Muhammad Awwad

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram

Abstrak

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan dianugerahi potensi sebagai khalifah di muka bumi. Kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak hanya dari segi fisik, akan tetapi manusia dianugerahi akal yang potensinya dapat melampaui batas kemampuan yang dimiliki oleh semua makhluk ciptaan Tuhan. Terlepas dari cacat fisik, seperti anak berkebutuhan khusus. Fakta empiris membuktikan bahwa begitu banyak anak berkebutuhan khusus yang sudah menunjukkan kemampuannya seperti layaknya orang-orang normal, bahkan melebihi orang-orang yang normal. Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus juga dapat mengalami masalah-masalah psikologis seperti masalah psikologis yang dialami oleh manusia normal, yang dipandang dapat menghambat perkembangan potensinya. Berangkat dari kesadaran tersebut, tulisan ini akan mendeskripsikan karakter dan jenis anak berkebutuhan khusus disertai problem-problem psikologis yang dapat dialaminya. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya cacat fisik dan psikis pada anak berkebutuhan khusus dan bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sifat bimbingan dan konseling yang tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah (kuratif-korektif), akan tetapi sifat bimbingan dan konseling seperti preservatif, preventif dan developmental juga dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan, Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus*

A. Pendahuluan

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus merupakan alternatif solusi bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, untuk melepas sifat diskriminasi dalam pelayanan peserta didik, akhirnya sampai saat ini anak berkebutuhan khusus diperbolehkan untuk mengikuti proses belajar di sekolah pada umumnya bersama teman seumuran mereka. Di sejumlah wilayah atau desa, pemerintah sudah banyak memperuntukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk ikut berpendidikan di sekolah umum. Atas dasar undang-undang tentang hak peserta didik disebutkan dalam bab 5 pasal 12 ayat 1b dimana peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sehingga, semua peserta didik dapat secara efektif mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing di setiap sekolah yang dikehendaki, begitu juga dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan di tahun 2014 saat ini memang sedikit banyaknya mengalami perubahan dan peraturan baru. Misalnya, kebijakan yang menjadi implementasi baru bagi pelaksana pendidikan. Yang awalnya kurikulum KTSP sebagai kurikulum nasional, tahun ini kurikulum 2013 menjadi

kurikulum baru yang diberlakukan di semua sekolah Indonesia. Inilah salah satu langkah bangsa Indonesia untuk bisa berubah menuju bangsa yang lebih maju dan sejahtera. Di samping kurikulum 2013 menjadi sorotan utama dalam bidang pendidikan, pelayanan anak berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan. Mengingat betapa pentingnya generasi muda bagi kemajuan bangsa, terlebih anak-anak berkebutuhan khusus. Perlu disadari, semua sumber daya manusia yang ada di bumi Indonesia tercinta ini adalah sebuah investasi bangsa.

Oleh sebab itu, perlu kiranya secara serentak memperhatikan penuh pendidikan mereka. Dengan pendidikan, diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki bekal hidup dan mencapai perkembangan optimal. Hal ini berdasar pada fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berlandaskan pada payung hukum yaitu UUNomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang diberdayakan adalah bukan hanya terbatas pada orang-orang normal akan tetapi termasuk individu yang tergolong cacat fisik atau disabilitas/anak berkebutuhan khusus. disabilitas yang menggambarkan adanya cacat fisik seperti gangguan pendengaran dan kesulitan belajar.¹

Tujuan dan fungsi dari pendidikan tersebut tidak akan terealisasi jika keterbatasan dan berbagai permasalahan anak berkebutuhan khusus terlebih kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama belajar tidak bisa terentaskan secara efektif.

¹Courtland C. Lee, *Multicultural Issues in Counseling New Approaches to Diversity*, Third Edition, (United States: American Counseling Association, 2005), 321.

Untuk itu, optimalisasi layanan peserta didik sangat diperlukan. Disinilah bentuk urgensi bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, setiap sekolah perlu adanya guru bimbingan konseling yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus, baik dalam pendidikan inklusi dan pendidikan sekolah luar biasa. Disebabkan kurangnya terpenuhi kebutuhan bimbingan konseling yang maksimal, maka tidak dapat dipungkiri, bahwa pengembangan kemampuan dan kompetensi setiap peserta didik akan kurang. Padahal banyak sekali anak berkebutuhan khusus yang sudah menunjukkan bakat melalui kompetisi di berbagai daerah, dan menuai hasil yang cemerlang. Ini hanyalah satu contoh dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus yang cemerlang. Dengan adanya dukungan layanan bimbingan dan konseling, prestasi dan pengembangan bakat mereka akan lebih terbantu.

B. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sciara memberikan pernyataan bahwa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang berumur 3 sampai 21 tahun yang menyandang satu atau lebih kondisi berikut: kesulitan belajar (berprestasi rendah), tuna grahita, tuna laras,

gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan tulang, gangguan penglihatan (tuna netra), autisme, luka otak, tuna daksa.²

Mangunsong mendefinisikan ABK sebagai anak yang berbeda dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas.³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak.⁴

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. Ketetapan dalam Undang-

Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan yang memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.⁵

Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak.⁶

C. Jenis-Jenis dan Karakter ABK

Jenis-jenis kebutuhan khusus ada banyak macamnya. Agar lebih memudahkan dalam pemahaman mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, berikut akan dipaparkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dalam beberapa kelompok besar secara terpisah.

a. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Sosial dan Emosional

²Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004), 178-179.

³Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Penerbit: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP UI, 1998)

⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 2.

⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 1.

⁶Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 2.

Mangunsong menyatakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan gangguan sosial dan emosional ini disebut “Tuna Laras”, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam memberikan respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan atau cara-cara personal yang kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik agar bertingkah laku yang diterima oleh kelompok sosial.

Anak tuna laras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan yaitu: senang-sedih, lambat cepat marah, dan rileks-tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas.

b. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Perilaku

Council for Children with Behavior Disorder (CCBD) mengartikan gangguan perilaku sebagai ketidakmampuan yang ditandai dengan respon perilaku. Quay dan Peterson menyatakan ada 6 jenis gangguan perilaku, yaitu:

- 1) Perilaku Agresif yang ditunjukkan dengan sikap suka merusak, mencari perhatian berlebih, dan juga pemarkah.
- 2) Perilaku Anti Sosial, yang

ditandai dengan penolakan terhadap nilai-nilai umum dan sosial, tetapi menerima nilai-nilai dan aturan sesama teman.

- 3) Kecemasan/menarik diri adalah kesadaran diri yang berlebihan, menyamaratakan perasaan, ketakutan, kecemasan yang tinggi, depresi yang dalam, terlalu sensitif, dan mudah malu.
- 4) Gangguan pemusatan perhatian, yaitu sikap ketidakmatangan, perhatian pendek yang berlebihan, konsentrasi buruk, mudah bingung dan impulsif.
- 5) Gangguan gerak, ditunjukkan dengan tanda mudah gelisah, ketidakmampuan untuk tenang, tingkat tekanan tinggi, dan banyak bicara.
- 6) Perilaku Psikotik, ditunjukkan dengan mengungkapkan ide-ide aneh, bicara di ulang-ulang, tidak sensitif, dan terkadang memperlihatkan sikap aneh.⁷

c. Jenis ABK, Berdasarkan Gangguan Fisik

Antara lain:

⁷Smitt, D.J, *Inklusif: Sekolah Rumah Untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006)

- 1) Tunanetra, yaitu tidak berfungsinya mata secara optimal sehingga menghambat pola interaksi sosial maupun aktifitas sehari-hari.

Dalam pendidikan luar biasa anak yang mengalami gangguan penglihatan, namun istilah ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang buta, melainkan mencakup juga mereka yang mampu melihat, tapi sangat terbatas, dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.⁸

- 2) Tunarungu, yakni mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.
- 3) Ada dua hal yang menjadi cirri khas hambatan anak tuna rungu, yaitu pertama, sulit dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, kesulitan

dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.

- 4) Tunawicara, adalah hambatan dalam berkomunikasi verbal yang efektif, sedemikian rupa sehingga pemahaman akan bahasa yang diungkapkan berkurang.
- 5) Tunadaksa, seseorang yang menderita cacat akibat polio myelitis akibat kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf.

- d. Jenis ABK, Berdasarkan gangguan komunikasi, yaitu autisme

Adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri, gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku

- e. Jenis ABK, Berdasarkan Kesulitan Belajar

Adalah anak-anak yang mengalami hambatan pada satu atau lebih proses-proses psikologi dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dimana hambatannya dapat berupa ketidak

⁸Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 118.

mampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, berhitung, termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, dan disleksia.

f. Jenis ABK, Berdasarkan Anak Berbakat, yaitu indigo

Anak berbakat juga dimasukkan dalam anak berkebutuhan khusus karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan ini terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya.

Anak indigo pada umumnya tidak mudah diatur oleh kekuasaan tidak mudah berkompromi dan bersifat emosional, memiliki tubuh rentan sangat berbakat atau berkemampuan akademis sangat baik. ia mempunyai kemampuan lebih dari pada anak lainnya.

Anak-anak indigo sering memperlihatkan sifat orang dewasa, sangat cerdas dan memiliki indra keenam yang sangat tajam, dan anak indigo pada umumnya tidak suka diperlakukan seperti anak-anak, tidak jarang mereka member nasihat kepada orang tuanya.

D. Karakteristik ABK

Secara umum anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang

berbeda-beda sesuai dengan jenis kekhususannya.

a. Karakteristik berdasarkan kelainan perilaku dan hambatan emosional bisa diketahui apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini.⁹

- 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan faktor intelektual, sensory ataupun kesehatan. Tetapi karena kurang percaya diri dalam mengembangkan kecerdasannya sehingga memungkinkan mereka merasa rendah diri ketika berinteraksi dengan teman sebayanya
- 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- 3) Bertingkah laku dan berperasaan tidak pada tempatnya.
- 4) Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *prevasive*, dan tidak menggembirakan.
- 5) Bertendensi kearah *syimptoms* fisik seperti: merasa sakit, dan ketakutan.

⁹Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 145.

b. Karakteristik ABK berdasarkan gangguan fisik

Gangguan fisik ini lebih disebabkan karena salah satu atau lebih dari organ tubuh yang tidak bisa berfungsi secara maksimal, sehingga menyebabkan hambatan dalam proses perkembangannya.

- 1) Tunanetra, untuk anak yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali penglihatan, ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan cara menyentuh, mendengar, dan merasakannya. Anak tunanetra membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai dunia persepsi.
- 2) Anak tunarungu, anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra.

c. Karakteristik Anak Autis

Dalam bidang komunikasi

- 1) Kata yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan artinya
- 2) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang
- 3) Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi

- 4) Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengetahui apa artinya
- 5) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan
- 6) Perkembangan bahasa lambat

Dalam bidang interaksi sosial

- 1) Suka menyendiri
- 2) Menghindari kontak mata
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama
- 4) Menolak atau menjauh bila diajak bermain

Dalam bidang perilaku

- 1) Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif
- 2) Melakukan gerakan yang berulang-ulang
- 3) Tidak suka pada perubahan
- 4) Duduk

d. Karakteristik anak berkesulitan belajar

Menurut Clement terdapat 10 gejala yang sering dijumpai pada anak kesulitan belajar:

- 1) Hiperaktif
- 2) Gangguan persepsi motorik
- 3) Emosi yang labil
- 4) Kurang koordinasi
- 5) Gangguan perhatian

- 6) Impulsive
 - 7) Gangguan memori dan berfikir
 - 8) Kesulitan pada akademik khusus (membaca, menghitung)
 - 9) Gangguan bicara dan mendengar
 - 10) Hasil electroencephalogram (EEG) tidak teratur serta tanda neurologis yang tidak jelas
- e. Karakteristik anak indigo
- 1) Memiliki sensitifitas tinggi
Memiliki energy berlebihan untuk mewujudkan rasa ingin tahunya yang berlebihan
Mudah sekali bosan
Menentang otoritas bila tidak berorientasi demokratis
Memiliki gaya belajar tertentu
Mudah frustasi karena banyak ide namun kurang sumber yang dapat membimbingnya
Suka bereksplorasi
Tidak dapat duduk diam kecuali pada obyek yang menjadi minatnya
Sangat mudah merasa jatuh kasihan
Mudah menyerah dan terhambat belajar jika diawal

kehidupannya mengalami kegagalan.

D. Faktor Penyebab ABK

Penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi tergantung pada setiap jenis kelainan. Pada umumnya terjadi kecacatan atau kelainan berdasarkan terjadinya tergolong kedalam 3 macam. Yaitu disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi pada saat dalam kandungan, pada saat kelahiran, dan setelah kelahiran.

a. Faktor penyebab Saat di dalam kandungan

- 1) Kelainan hereditas atau bawaan yang merupakan faktor genetika
 - 2) Keracunan pada saat di dalam kandungan
 - 3) Faktor psikologis
 - 4) Infeksi dalam kandungan, seperti rubella
 - 5) Kekurangan gizi
 - 6) Berbagai penyakit yang disebabkan virus seperti Shypilis HIV
 - 7) Kerusakan biokimia yang menyebabkan abnormalitas kromosomal
- 1) Faktor khusus

b. Faktor saat kelahiran

- 1) Pendarahan di otak
 - 2) Asfiksia
 - 3) Kerusakan bagian otak yang diakibatkan terkena penjepit
 - 4) Lahir dengan vacum
 - 5) Sesak nafas
 - 6) prematures
- c. Faktor setelah kelahiran
- 1) Infeksi
 - 2) Encephalitis
 - 3) Meningitis
 - 4) Malnutrisi
 - 5) Disebabkan kecelakaan
 - 6) Perkembangannya yang lambat¹⁰

E. Kebutuhan Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

kebutuhan umum ABK pada dasarnya anak berkelainan memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal. Delapan kebutuhan yang merupakan tahap-tahap perkembangan kepribadian. Kedelapan kebutuhan menurut Witmer dan Kontinsky (1955) adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi
- b. Perasaan berwewenang mengatur

- diri
- c. Perasaan berbuat menurut prakarsa sendiri
- d. Perasaan puas melaksanakan tugas
- e. Perasaan bangga atas identitas diri
- f. Perasaan keakraban
- g. Perasaan keorangtuaan
- h. Perasaan integritas

Kebutuhan anak berkelainan selain hal-hal yang berhubungan dengan psikis, secara khusus mereka juga membutuhkan yang berbentuk fisik dan sosial, yaitu :

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan ini tidak berbeda dengan kebutuhan anak normal yaitu menyangkut makan, minum, berpakaian perumahan, mereka juga memerlukan perawatan kesehatan dan perawatan badan. Bahkan mereka juga memerlukan sarana untuk bergerak, bermain, berolah raga, berekreasi dan lain-lain.

b. Kebutuhan kejiwaan

Kebutuhan kejiwaan ini menyangkut kebutuhan akan penghargaan, komunikasi dan berkelompok.

Anak berkebutuhan khusus juga ingin dipuji, dihargai, disapa, diperlukan dengan elusan kemanjaan sebagaimana orang normal. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai keinginan untuk mengungkapkan diri,

10 *Ibid.*, 13.

mempunyai ide, gagasan, sungguhpun ide tersebut kecil dan tidak berarti. Mereka juga menyimpan pertanyaan dan permasalahan namun sulit untuk mengekspresikannya. Anak berkebutuhan khusus juga ingin diakui sebagai anggota keluarga, diakui didepan temannya, mendapat kedudukan dalam kelompok, mengerjakan sesuatu tanpa antuan orang lain.¹¹

Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak anak lain pada umumnya (kebutuhan jasmani dan rohani). Tapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang disandangnya.

Di dalam prosesnya dapat berupa pendidikan, pembelajaran yang mendidik dan memandirikan, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis, dll.

Penanganan itu tentunya dilakukan oleh profesi yang sesuai dengan bidangnya. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan ABK itu. Sehingga dikenal dengan pendekatan multidisipliner. Para ahli dari berbagai bidang berkolaborasi memberikan layanan yang terbaik

untuk memenuhi kebutuhan ABK agar berkembang secara optimal.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menurut Thompson ada beberapa hal yang harus diketengahkan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami potensi dan kekuatan, dan tugas perkembangannya
- 2) Mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya
- 3) Mengetahui dan menentukan tujuan dan rencana hidup dan pencapaian tujuan tersebut.
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
- 5) M e n g g u n a k a n kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya,
- 7) Mengembangkan seoptimal mungkin segala potensi/ kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur.¹²

¹¹ *Ibid.*, 35.

¹² Iim Imandala, *Kebutuhan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tim Pengembang Pk-Plk Bidang Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa

F. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Bentuk layanan untuk anak yang berkebutuhan khusus menggunakan beberapa model diantaranya bimbingan selaku konstelasi layanan, bimbingan yang bersifat developmental, bimbingan selaku ilmu tindakan bertujuan, bimbingan selaku pengembangan pribadi, bimbingan selaku pendidikan psikologis.

a. Bimbingan selaku Konstelasi Layanan

Bimbingan ini mengakui bahwa layanan yang diperlukan siswa bukan hanya bimbingan saja, tapi pula layanan-layanan lain. Misalnya layanan dari guru, dari psikologi, dari ketatausahaan dan sebagainya; layanan bimbingan hanyalah salah satu dari layanan-layanan tersebut. Model ini sejak tahun 1962 telah dideskripsikan oleh Kenneth Hoyt dan dalam praktek sampai sekarang tetap berlaku.

Bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus, model ini cocok sekali. Dalam bidang ini, istilah layanan tidak selalu berarti layanan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan jenis kelainannya, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pengentasan kekuatan otot, sudut

penglihatan, sisa pendengaran, skala penyesuaian, pencegahan kontraksi, intervensi dini, pemasangan proteksi, penyesuaian ortotik, pengembangan bahasa total communication dan lain-lain. Layanan-layanan tersebut sangat teknik, memerlukan latihan yang mendalam.

b. Bimbingan yang bersifat developmental

Semua model bimbingan pada dasarnya mengindahkan perkembangan siswa, tapi tidak disebut bimbingan perkembangan. Menurut Shertzer dan Stone (1984: 71-71). Bimbingan perkembangan lebih bersifat komulatif dari model-model lain, lebih banyak bersifat long term, lebih komprehensif dan lebih interpretif.

Dengan bimbingan perkembangan, siswa memperoleh informasi tentang situasi diri dan relasi keduanya, dibantu untuk berfikir secara developmental dan mengerahkan kapasitas dan disposisi-disposisinya. Dalam model ini siswa disertakan melihat ke dalam diri sendiri, belajar mengatur motivasi sendiri.

Model ini diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus, lebih dari anak normal. Sering mengarahkan perhatian kepada dirinya sendiri, terutama terhadap kekurangan-kekurangannya. Tetapi mereka tidak menemukan

jalan keluar untuk mengimbangi kekurangannya. Mereka perlu orang yang mendampingi sebagaimana yang dilaukan konselor yang menggunakan model bimbingan perkembangan.

Anak tunagrahita sedang dan berat tak banyak memikirkan kekurangan diri. Walaupun demikian, mereka juga memerlukan pendamping tempat menyampaikan kesulitan-kesulitannya.

c. Bimbingan selaku Ilmu Tindakan Bertujuan

Kedudukan guru dalam pendidikan menurut Tiedeman dan Field adalah superior di atas konselor. Tempat bimbingan bukan di samping pendidikan, melainkan didalam pendidikan. Gurulah yang harus jadi konselor, sedangkan konselor harus jadi teknisi yang disebut tutor. Ilmu tentang tindakan yang bertujuan bukan harus diterapkan pada pendidikan, melainkan pada belajar. Tindakan yang bertujuan ialah : a. Tingkah laku yang diharapkan akan mendorong siswa. b. Tingkah laku yang praktis bagi ahli bimbingan individual dan c. Tingkah laku yang mengantarkan tercapainya keinginan.

Dengan menerapkan model ini bimbingan akan menjadi bagian pendidikan yang bersifat operasional dan akan menjadi sama dengan pengajaran dan administrasi pendidikan. Sampai batas tertentu,

bimbingan di sekolah luar biasa sampai saat ini dilakukan oleh guru kelas. Alasannya karena guru pendidikan anak berkebutuhan khusus satu-satunya kelompok yang pernah mendapat pendidikan tentang anak luar biasa dan permasalahannya.

c. Bimbingan selaku Pengembangan Pribadi

Bimbingan selaku pengembangan pribadi diusulkan tahun enam puluhan oleh Chris D. Kehas.

Menurut Kehas sekolah terlalu banyak didominasi oleh guru, kurang banyak menampilkan tenaga yang lain seperti konselor, psikometris dan psikolog. Menurut pandangan Kehas, pendidikan bukan sekedar mengajar sebagaimana yang terjadi selama ini, melainkan keterlibatan dengan belajar, termasuk didalamnya bimbingan.

d. Bimbingan selaku Pendidikan Psikologis

Mosher dan Sprinthall (Shertzer dan Stone; 1984: 80) memberikan definisi mengenai pendidikan psikologis sebagai berikut: pendidikan psikologis adalah pengalaman pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengaruh pada perkembangan pribadi, etik, estetik, dan pandangan hidup. Isi pendidikan psikologis, menurut Weinstein, meliputi program-program latihan keterampilan, konsep, dan

sikap guna memperluas pemahaman tentang keunikan diri dalam hidup.

Gagasan ini sangat baik untuk pendidikan luar biasa. Anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman yang tepat mengenai diri dan lingkungan. Adapun keberhasilannya bergantung pada banyak faktor; jenis kelainan, pemahaman konselor tentang kebutuhan dan kemampuan anak, materi yang disampaikan dan cara menyampaikannya.

F. Pendekatan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Aliran yang banyak digunakan dalam bimbingan anak berkebutuhan khusus menurut Neely (1982: 107-11) ada enam yaitu aliran Adler, behavior, client centred, ecology, reality dan values clarification.

a. Aliran Adler

Menurut Adler, pusat kepribadian bukan ketidaksadaran melainkan kesadaran. Motivasi utama bukan seks melainkan tuntutan sosial. Tingkah laku manusia terarah pada tujuan, terutama tujuan mendapatkan ketenagaan dan mengatasi kekurangan. Rasa rendah diri dapat memotivasi kita menguasai sesuatu, mencapai superioritas dan mencapai kesempurnaan; rasa rendah diri dapat menjadi sumber kreativitas.

Teknik-teknik yang dikembangkan dalam aliran Adler ialah: immediacy, encouragement, paradoxical Intention, acting as if, spitting in the client soup, catching oneself, push button, avoiding the tar baby, task setting and commitment dan terminating.

1. Immediacy : menggunakan apa yang dikatakan atau diperbuat konseli sebagai sampel kepribadiannya
2. Encouragement : dorongan sehingga konseli menjadi berani berbuat
3. Paradoxical Intention : menarik perhatian konseli kepada kekeliruannya dengan meminta melakukan kekeliruan tersebut secara berlebihan. Misalnya konseli yang terlalu banyak makan diminta makan banyak-banyak
4. Acting as if : mempersilahkan konseli memerankan sesuatu yang dihayalkannya dengan teknik ini konseli diharapkan dapat melihat akibatnya.
5. Spitting in the client's soup : konselor tidak menyarankan perubahan tingkah laku tapi menunjukkan kedudukan yang sebenarnya dari tingkah laku tersebut.

6. *Catching oneself* : dalam *catching oneself*, konseli berusaha menahan diri dari tingkah laku yang destruktif dengan demikian ia menyadari tingkah lakunya.
7. *Push Button* : dalam *push button*, konseli diminta membayangkan pengalaman-pengalaman yang enak dan tidak enak lalu memperhatikan perasaan yang menyertai kedua pengalaman tersebut. Maksud teknik ini mengajarkan bahwa perasaan dapat diciptakan oleh pikiran.
8. *Avoiding the tar baby* : teknik ini merupakan upaya konselor untuk tidak hanyut dalam pola tingkah laku konseli yang salah
9. *Tasksetting and commitment* : untuk memecahkan masalah, konseli merencanakan suatu tugas realistis, spesifik, kongkret dan dapat dilaksanakan dalam jangka waktu pendek. Dengan melaksanakan tugas konseli menghayati rasa berhasil dan meningkat ke tugas berikutnya.
10. *Terminating* : pada akhir

sesi, konselor membuat kesimpulan. Karena itu pada saat itu ia tidak beranjak ke materi bahasan lain.

Pandangan-pandangan Adler dapat dijadikan acuan untuk memahami rasa rendah diri, jalan pikiran yang tidak masuk akal, neuroticisme dan pengaruh keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus. Konselor dan guru yang menggunakan pandangan Adler memberikan tekanan pada martabat anak, memberikan dorongan dan tanggung jawab, membina ketentuan-ketentuan menghargai anggota kelompok, memberikan respon kepada yang bersalah dan membuka kesempatan berdiskusi.

b. Aliran Client Centered

Menurut pandangan *client-centered*, konseling itu bukan sekedar mendiagnosis dan menyembuhkan bukan pula sekedar menyesuaikan konseli terhadap tuntutan norma-norma dan bukan sekedar membantu memecahkan masalah. Konseling adalah membantu konseli dalam proses mengaktualisasikan diri.

Fungsi konselor dalam aliran *client centered* bukan sebagai ahli teknik konseling yang menentukan apa yang harus dilakukan konseli, melainkan menemani dan memberikan sikap perubahan sesuai dengan persepsi diri dan di bawah sikap konselor.

Bimbingan yang didasarkan pada teori client centered sangat mengutamakan pengalaman pribadi. Misalnya: memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta untuk tampil di depan kelompok, mendengarkan pembicaraan peserta lain, berbicara kepada konselor dan peserta lain, melakukan penelaahan diri, dan memberikan umpan balik kepada peserta lain. Bimbingan ini juga membantu berkembangnya konsep diri yang positif, tumbuhnya kepercayaan atas kemampuan belajar, pengenalan atas perasaan sendiri dan hal lain yang erat kaitannya dengan pergaulan di masyarakat.

c. Aliran Ekologi

Para penganut aliran ekologi berpegang pada asumsi-asumsi berikut:

Setiap anak adalah bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial yang kecil. Gangguan tidak dipandang sebagai penyakit dalam diri anak, melainkan sebagai ketidakserasian sistem. Ketidakserasian dapat sebagai perbedaan antara kemampuan anak dengan tuntutan atau dengan harapan lingkungan

Tujuan intervensi ialah mengusahakan agar sistem itu berjalan hingga akhirnya tanpa intervensi. Perbaikan salah satu bagian sistem dapat berakibat perbaikan seluruh

sistem, secara umum, intervensi dapat dilakukan terhadap anak, lingkungan, sikap atau harapan (lingkungan).

d. Aliran Value Clarification

Kita tidak dapat mengajarkan moralitas secara langsung, tapi dapat membantu anak-anak menjadi pendukung nilai dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatannya. Memberikan kesempatan berinteraksi, dan mengajak menggunakan pikirannya dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan nilai-nilai. Dewasa ini value clarification juga digunakan dalam bimbingan anak luar biasa.

Value clarification tidak dimaksudkan untuk mengindoktrinasikan nilai-nilai, melainkan untuk membantu siswa mengembangkan proses-proses penentuan nilai. Agar value efektif, konselor sebaiknya menjajaki tingkat perkembangan setiap siswa dan menyesuaikan bahan kepada mereka yang setingkat lebih tinggi daripada tingkat siswa itu.

Anak yang sukar mengikuti value clarification adalah anak tunagrahita, tunarungu dan tunawicara.

e. Aliran reality

Menurut Glasser, manusia tidak dimotivasi dari luar melainkan dari dalam; motivasinya ialah memenuhi kebutuhan atas cinta, pengakuan

sebagai anggota kelompok , rasa harga diri dan kebebasan. Hambatan atas terpenuhinya kebutuhan dapat mengakibatkan sakit, tingkah laku yang kurang, tingkah laku yang tidak realistis dan tingkah laku yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya keberhasilan memenuhi kebutuhan dapat menghasilkan success identity dan tingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan.

Fungsi konselor yang bekerja berdasarkan pendekatan reality ialah aktif berbicara tentang tingkah lakunya, mendorongnya memberikan penilaian atas tingkah lakunya, mendorong menemukan alternatif, membantu mengadakan perubahan tingkah laku konseli.

Dalam pendidikan berkebutuhan khusus, konselor mengetahui bahwa siswanya mempunyai kekurangan, tetapi harus percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang dapat berkembang.

Yang penting bagaimana konselor dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak berkembang dengan sebaik-baiknya. Lingkungan yang diciptakan ialah yang penuh kehangatan, sikap menerima kenyataan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan.

Anak luar biasa membutuhkan orang yang dapat menyerahkan tanggung jawab memilih dan bertindak secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan anak. Mereka secara berangsur-angsur hendaknya disertai tanggung jawab memilih pelajaran, pekerjaan, kegiatan, waktu senggang, teman dan pasangan hidup, ideologi dan kepercayaan. Disamping itu anak buta hendaknya disertai kepercayaan bergerak sendiri di ruangan dan dialam bebas. Anak tuli hendaknya dibantu merasa bertanggung jawab atas terdengar tidaknya suara orang dan suara-suara lalu lintas, mereka hendaknya merasa perlu menggunakan hearing aid. Anak tuna daksa hendaknya dibantu merasa bertanggung jawab untuk berbuat, jangan menjadikan kelumpuhannya sebagai alasan untuk menunggu bantuan orang lain. Anak tunalaras hendaknya dibantu mengakui secara jujur bahwa dirinya ialah yang menyulitkan, bukan menyalahkan orang lain. Anak tunagrahita hendaknya merasa mempunyai keharusan untuk membedakan tingkah lakunya yang merugikan baik pada dirinya maupun pada orang lain.¹³

¹³Suhaeri dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru), 164.

G. Penutup

Salah satu tugas layanan bimbingan ABK adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluar biasanya. Seorang ABK dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya. Namun kenyataannya menunjukkan masih banyaknya kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya ABK yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu

di sekolah ia mampu. Kemandirian anak ABK yang kurang karena dalam dirinya masih ada rasa khawatir; bakat anak yang belum mendapatkan tempat yang sesuai.

Ketidakberhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena ketunaan yang disandang siswa, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk mendekati secara individu sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Salah satunya adalah diberikan bimbingan konseling.

Daftar Pustaka

- D.J, Smitt, *Inklusif: Sekolah Rumah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006)
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2006)
- Ilahi, Takdir, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Imandala, Iim, *Kebutuhan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tim Pengembang Pk-Plk Bidang Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2012)
- Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012)
- Mangunsong, Frieda *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Penerbit: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP UI, 1998)
- Purwanta, Edi, dan Suhaeri Hn, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sciarra, T., Daniel *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004)